



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN KITAB TAFSIR *FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Sayyid Qutb

1. Latar Sosio-kultural Keluarga

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain as-Syadzili. Beliau lahir di desa Musya, Provinsi Asyut, Mesir Hulu, pada 19 Oktober 1906. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar religius yang kuat. Salah satu leluhurnya, al-Faqīr ‘Abdullāh yang merupakan kakek generasi keenamnya datang dari India ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, lalu menetap di wilayah dataran tinggi Mesir karena tertarik pada kesuburan dan keindahan desa Musya. Dari lingkungan keluarga inilah kemudian lahir Sayyid Qutb yang kelak dikenal sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka abad ke-20.¹

Beliau merupakan putra dari al-Hajj Qutb bin Ibrāhīm dan Sayyidah Nafāsah al-Qutb. Ayahnya berprofesi sebagai petani sekaligus aktif dalam kegiatan politik lokal melalui Partai Nasional. Rumah keluarga beliau sering menjadi tempat berkumpulnya para aktivis dan masyarakat untuk berdiskusi mengenai perkembangan sosial dan politik, baik nasional maupun internasional. Maka dari situasi inilah terbentuknya kesadaran sosial Sayyid Qutb sejak kecil. Dalam catatan biografis disebutkan, bahwa ayahnya ini meninggal dunia saat Sayyid Qutb sedang menjalani masa perkuliahan dan tak lama disusul dengan

¹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb* (Solo : Era Intermedia, 2001). hal. 23



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

wafatnya sang ibu, tepatnya pada tahun 1941. Kehilangan kedua orang tua tersebut menimbulkan kesepian yang mendalam bagi Sayyid Qutb. Namun pada saat yang sama, hal tersebut mendorongnya semakin menekuni dunia membaca, menulis, dan refleksi intelektual yang kemudian sangat memengaruhi corak pemikirannya.²

2. Latar Belakang Keilmuan

Sayyid Qutb menempuh pendidikan dasar selama 4 tahun, dan pada usia sekitar sepuluh tahun ia telah menghafal al-Qur'an dan dikenal sebagai *hafiz*. Dengan pengetahuannya yang luas tentang al-Qur'an dalam konteks agama, ia sering kali mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Kemudian seiring ia beranjak dewasa, Sayyid Qutb dipindahkan oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Disana beliau melanjutkan pendidikan di *Tajhiziah Dār al-'Ulūm*, lembaga persiapan akademik sebelum jenjang Universitas, yang kemudian mengantarkan beliau melanjutkan studi ke *Dār al-'Ulūm*, Kairo, yaitu lembaga pendidikan tinggi yang dikenal unggul dalam kajian bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Beliau pernah menjadi murid dan sekretaris Taha Husain, Abbas Mahmud al-'Aqqad, Mustafa Shadiq al-Rafi'i. Hingga akhirnya beliau memperoleh kualifikasi dalam bidang sastra Arab serta diploma pendidikan.³

Setelah lulus, ia bekerja di Departemen Pendidikan sebagai pengajar, lalu menjadi pegawai administrasi dan pengawas pendidikan.

² Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani, 2005). hal. 16

³ Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal al-Qur'an : Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Jurnal Tafseer*, Vol. 1.No. 1 (2013), hal. 119



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Pada masa bertugas di lembaga inilah, beliau mendapat kesempatan belajar ke Amerika Serikat selama kurang lebih dua tahun, dengan studi antara lain di Columbia University dan Greeley College di Colorado, serta mengunjungi beberapa negara Eropa.⁴

3. Pengaruh Dunia Barat dalam pembentukan Corak Pemikiran Sayyid Qutb

Keberangkatan beliau ke beberapa negara Barat ini menjadi pengalaman yang memberikan pengaruh besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna yang merupakan tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* (organisasi kemasyarakatan) pada awal tahun 1949. Padahal disatu sisi, Sayyid Qutb memiliki rasa kagum pada al-Banna, karena kepeduliannya pada masalah sosial. Sehingga alih-alih mengagumi peradaban modern secara penuh, ia justru menilai masyarakat Barat cenderung *materialistik* dan miskin dimensi spiritual. Pengamatan terhadap realitas sosial di sana memperkuat keyakinannya bahwa Islam bukan sekadar sistem etika individual, melainkan suatu tatanan hidup menyeluruh yang mampu mengatur kehidupan manusia secara personal maupun sosial.⁵

Sepulangnya ke Mesir, orientasi pemikirannya menjadi lebih *ideologis*, sehingga ia kemudian memutuskan untuk bergabung dengan

⁴ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam* (Jakarta : Gema Insani, 2003). hal. 1-2

⁵ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam, ...* hal. 43



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Ikhwān al-Muslimīn serta aktif dalam bidang dakwah dan publikasi pemikiran. Sayyid Qutb ikut berpartisipasi secara aktif dalam memproyeksikan revolusi sehingga dinilai berpengaruh besar terhadap pendahuluan revolusi. Pada masa itu, Sayyid Qutb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya.⁶

4. Aktivitas Politik, Penangkapan, dan Wafatnya

Awalnya, hubungan Sayyid Qutb dengan *rezim* pemerintahan *revolusioner* berjalan baik, tetapi kemudian memburuk akibat perbedaan pandangan mengenai arah negara. Beliau dituduh terlibat dalam kegiatan agitasi anti pemerintah, serta sikap kritisnya terhadap pemerintahan Mesir saat itu dianggap mengancam pemerintahan. Pada November 1954, ia ditangkap bersama sejumlah tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* dan dijatuhi hukuman penjara panjang disertai penyiksaan berat. Ia sempat dibebaskan pada tahun 1964, namun kembali ditangkap setahun kemudian dengan tuduhan konspirasi terhadap pemerintah.

Proses peradilan militer berakhir dengan vonis hukuman mati yang dilaksanakan pada 29 Agustus 1966. Peristiwa tersebut menimbulkan kecaman internasional dan menjadikan dirinya dipandang oleh para pengikutnya sebagai syahid perjuangan pemikiran.⁷

Berdasarkan perjalanan hidupnya, dapat dilihat bahwa Sayyid Qutb bukan hanya seorang penulis atau mufasir, melainkan intelektual Muslim yang

⁶ Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Qutb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, ... hal. 44

⁷ Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb tentang Pemerintahan Islam," *Jurnal Tajdid*, Vol. XIV.No. 1 (2015), hal. 153

kritis dan tegas dalam merespons realitas zamannya. Sejak muda ia menunjukkan minat kuat pada sastra Arab sekaligus kepekaan terhadap persoalan sosial-politik Mesir.

Pergumulannya dengan kondisi umat Islam serta perjumpaannya dengan gagasan modern Barat membentuk pandangan tajamnya mengenai Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif, bukan semata ajaran moral individual ataupun wacana intelektual. Karena itu, karya-karyanya memperlihatkan perhatian besar terhadap problem kemasyarakatan, keadilan sosial, dan arah peradaban, sehingga pemikirannya menjadi rujukan penting dalam kajian keislaman modern.

B. Karya-Karya Intelektual Sayyid Qutb

Sepanjang hidupnya, Sayyid Qutb dikenal sebagai penulis yang produktif. Kegemarannya ini telah tampak sejak awal karier intelektualnya, yang mula-mula beliau menulis kisah-kisah untuk anak-anak yang mengangkat pengalaman sejarah Nabi Muhammad saw. serta berbagai cerita dari khazanah sejarah Islam. Seiring perkembangan kapasitas intelektualnya, perhatiannya tersebut meluas pada penulisan sajak, kritik sastra, hingga akhirnya beliau juga menulis artikel-artikel yang dimuat dalam berbagai majalah. Produktivitasnya terus meningkat hingga kemudian melahirkan sejumlah karya penting yang memperlihatkan kematangan pemikiran dan orientasi intelektualnya.⁸

Karya-karya Sayyid Qutb tidak hanya beredar di Mesir, tetapi juga tersebar luas ke berbagai wilayah dunia, meliputi Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika. Penyebaran ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai salah satu

⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya ...* hal. 22



tokoh terkemuka dalam gerakan *Ikhwan al-Muslimin*, sehingga di berbagai tempat keberadaan pengikut gerakan tersebut seringkali diiringi dengan beredarnya karya-karya tulisnya.⁹ Dengan demikian, warisan intelektual Sayyid Qutb memiliki pengaruh yang cukup luas dalam khazanah pemikiran Islam modern. Berikut karya-karya yang dihasilkan oleh Sayyid Qutb, antara lain :

Judul Karya	Tahun Terbit
<i>Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah wa Sya'ir al-Jail al-Hadhir</i>	1933
<i>As-Sathi' al-Majhul</i> (Kumpulan Sajak)	1935
<i>Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishir" li ad-Duktur Thaha Husain</i>	1939
<i>At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an</i>	1954
<i>Al-Athyaf al-Arba'ah</i>	1945
<i>Thilf Min al-qaryah</i> (Catatan masa kecilnya di desanya)	1946
<i>Al-Madinah al-Manshurah</i>	1946
<i>Kutub Wa Syakhsyat</i>	1946
<i>Ashwak</i>	1947
<i>Mashahid al-Qiyamah Fi al-Qur'an</i>	1947
<i>Raudhatul Thifl</i> (Ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad)	-
<i>Al-Qashash ad-Diniy</i> (Ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar)	-
<i>Jadid al-Lughah al-Arabiyyah</i>	-

⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya ...* hal. 23





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Judul Karya	Tahun Terbit
<i>al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam</i> (Buku pertama seputar pemikiran Islam)	1949
<i>Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah</i>	1951
<i>As-Salam al-Islami wa al-Islam</i>	1951
<i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i>	Diterbitkan dalam 3 masa yang berlainan
<i>Dirasat Islamiyah</i> (Kumpulan artikel yang dihipun oleh Muhibbudin al-Khatib)	1953
<i>Awwaliyat li Hadza Ad-Din.</i>	-
<i>Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din</i> (Penyempurnaan dari buku <i>Hadza ad-Din</i>)	-
<i>Ma'alim fith-Thariq</i>	-
<i>Hadza al-Qur'an.</i>	-
<i>Khashaish at-Tashawwur al-Islami Wa Muqawwimatuhu</i> (Buku yang berisikan karakteristik akidah dan unsurnya)	-
<i>Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.</i>	-
<i>Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah</i>	-
<i>Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami.</i>	-

C. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an merupakan karya monumental Sayyid Qutb yang lahir dari pergulatan batin, penderitaan, serta tekanan politik yang

dialaminya pada masa rezim yang represif di Mesir. Karya ini sering dipahami sebagai tafsir yang “ditulis dengan tinta derita”, karena proses penyusunannya tidak terlepas dari pengalaman penjara, penyiksaan, dan berbagai bentuk tekanan fisik maupun psikologis. Namun justru melalui kondisi tersebut, Sayyid Qutb menemukan kedekatan spiritual yang mendalam dengan al-Qur'an dan merasakan kehidupan “di bawah naungannya” dengan seluruh jiwa dan perasaannya.¹⁰

Tafsir ini mulai ditulis sekitar akhir tahun 1951 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1952. Penyusunannya berlangsung hingga akhir dekade 1950-an dan berhasil diselesaikan secara lengkap sebanyak 30 juz dalam kurun waktu kurang lebih delapan tahun. Secara keseluruhan, karya ini terdiri dari 12 jilid dengan ketebalan rata-rata sekitar 600 halaman pada setiap jilidnya.¹¹

Proses penulisan *Fi Zhilal al-Qur'an* tidak berlangsung dalam satu fase yang sederhana, melainkan melalui tiga tahapan utama yang dipengaruhi oleh dinamika intelektual dan situasi politik pada masa itu.

1. Tahap Pertama: Serial Majalah (Akhir 1951–1952)

Tahap awal dimulai pada akhir tahun 1951, ketika Sayyid Qutb diminta oleh pengelola majalah *al-Muslimun* untuk menulis tafsir al-Qur'an secara berkala. Tulisan pertamanya terbit pada Februari 1952, dimulai dari surah al-Fatihah dan dilanjutkan hingga surah al-Baqarah ayat 103. Keseluruhan pembahasan yang dimuat dalam majalah tersebut berjumlah tujuh episode. Pada fase ini, tafsir masih berbentuk tulisan

¹⁰ Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1. No. 1 (2021), hal. 50

¹¹ Syaikh Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 466





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

serial dan belum disusun sebagai kitab tafsir lengkap tiga puluh juz. Tahap ini dapat dipahami sebagai fase awal atau embrional dari proyek besar penulisan tafsir tersebut.¹²

2. Tahap Kedua: Pengalihan ke Bentuk Kitab (1952–1954)

Setelah episode ketujuh, penerbitan dalam bentuk majalah dihentikan karena tafsir tersebut akan dialihkan ke bentuk kitab yang lebih sistematis dan menyeluruh. Jilid pertama dalam bentuk kitab terbit pada Oktober 1952 dan selanjutnya diterbitkan secara berkala setiap dua bulan.

Dalam rentang waktu Oktober 1952 hingga Januari 1954, Sayyid Qutb berhasil menerbitkan enam belas juz. Perlu ditegaskan bahwa pada periode ini beliau masih dalam keadaan bebas dan belum mengalami penahanan. Hal ini menunjukkan produktivitas intelektual yang tinggi serta komitmennya dalam menyelesaikan proyek tafsir tersebut secara bertahap dan terencana.¹³

3. Tahap Ketiga: Masa Penjara dan Penyempurnaan (1954–Akhir 1950-an)

Pada tahun 1954, situasi politik Mesir memanas dan Sayyid Qutb ditangkap serta dipenjarakan. Pada masa awal penahanannya, ia mengalami penyiksaan dan tidak diperkenankan menulis karena peraturan penjara melarang aktivitas tersebut. Akibatnya, proses penulisan tafsir sempat terhenti sementara.

Namun dikarenakan sebelumnya telah ada kontrak penerbitan antara Sayyid Qutb dengan *Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah*. Pihak

¹² Muhsin Mahfudz, “*Fi Zhilal al-Qur'an : Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*,” ... hal. 122

¹³ Ibid



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

penerbit merasa dirugikan, dengan berhentinya tulisan beliau di terbitkan. Sehingga mereka mengajukan keberatan kepada pemerintah. Setelah itu, Sayyid Qutb akhirnya diizinkan kembali menulis dari dalam penjara. Sejak saat itulah ia melanjutkan dan menyempurnakan tafsirnya hingga lengkap tiga puluh juz pada akhir dekade 1950-an.¹⁴

Dalam tafsirnya ini, Sayyid Qutb mengungkapkan pengalaman spiritualnya ketika “hidup di bawah naungan al-Qur’an”. Ia menyatakan bahwa berada di bawah bayang-bayang al-Qur’an merupakan kenikmatan yang mendalam, yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang benar-benar merasakannya. Ia menggambarkan kehidupannya dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Menurutnya, melalui interaksi intens dengan al-Qur’an, ia dapat melihat kekuasaan Allah dalam setiap peristiwa dan setiap urusan kehidupan. Ia merasa hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah serta menyaksikan bagaimana sifat-sifat-Nya senantiasa aktif dalam mengatur realitas kehidupan manusia.¹⁵

Lebih jauh lagi, proses penulisan tafsir ini turut mengubah dan memperdalam pandangannya terhadap al-Qur’an. Jika sebelumnya ia memandang keindahan al-Qur’an secara parsial, seolah-olah setiap bagian berdiri sendiri, maka setelah mendalaminya melalui penulisan tafsir, ia menyadari bahwa keindahan al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang utuh, kokoh, dan saling terhubung. Ia semakin mengagumi kesempurnaan struktur,

¹⁴ Ibid

¹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an : Dibawah Naungan al-Qur’an*, Terj. As 'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2000). Jilid 1, hal. 13

harmoni makna, serta keselarasan pesan yang terkandung di dalamnya.¹⁶

D. Metodologi Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

1. Sumber Penafsiran

Jika ditinjau dari sumber penafsirannya, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menunjukkan kecenderungan menggunakan tafsir yang bersumber pada riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*). Hal ini tampak dari upayanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk kepada ayat lain dalam al-Qur'an serta hadits Nabi sebagai sumber penjelas. Penggunaan metode *al-Qur'an bi al-Qur'an* dapat dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan lafaz *Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm* dalam Surah al-Fatihah dengan mengaitkannya dengan ayat lain dalam Surah al-Hijr ayat 87. Pengaitan ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb memandang al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling menjelaskan antara satu ayat dengan ayat lainnya.¹⁷

Selain itu, ia juga menggunakan hadits sebagai sumber penafsiran. Misalnya ketika menjelaskan perbedaan derajat di surga, beliau mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan bahwa di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dengan jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Riwayat lain juga disampaikan melalui jalur Al-A'mash dari Amr bin Murrah mengenai sabda Nabi

¹⁶ Sayyid Qutb, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, (Jakarta : Robbani Press, 2004). hal. 10

¹⁷ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3", *Jurnal al-Tadabbur*, Vol. 7.No. 2 (2022), hal. 296





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bahwa seseorang yang mempersiapkan anak panah untuk berjihad akan memperoleh satu derajat di sisi Allah, dan jarak antara dua derajat tersebut sejauh perjalanan seratus tahun. Melalui penggunaan riwayat-riwayat ini, terlihatlah bahwa Sayyid Qutb memperkuat penafsirannya dengan berlandasan al-Qur'an dan Sunnah.¹⁸

2. Metode Penafsiran

Adapun dari segi metode, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menggunakan metode *tahliili*, yaitu sistem penafsiran yang mengikuti urutan surah dalam mushaf al-Qur'an. Penafsiran dimulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah an-Nas, tanpa menjadikan urutan turunnya ayat sebagai dasar penyusunannya.¹⁹

Dalam penyajiannya, Sayyid Qutb biasanya memulai dengan memaparkan gambaran umum mengenai surah yang akan ditafsirkan. Setelah itu, ia menuliskan ayat beserta terjemahannya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kandungan makna, serta relevansi pesan ayat dengan kehidupan manusia. Misalnya ketika menjelaskan Surah al-Fatihah, Sayyid Qutb menyatakan bahwa surah tersebut memuat prinsip-prinsip dasar akidah Islam dan petunjuk hidup bagi manusia. Ia juga menjelaskan hikmah mengapa surah ini dibaca berulang kali dalam salat sebagai bentuk penguatan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah.

¹⁸ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3",... hal. 297

¹⁹ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb",... hal. 51

Selain itu, dalam penafsirannya Sayyid Qutb juga mengelompokkan sejumlah ayat yang tersusun secara berurutan dan memiliki keterkaitan (korelasi) makna serta kandungan ke dalam satu rangkaian pembahasan. Ayat-ayat dalam setiap kelompok tersebut kemudian dijelaskan secara berkesinambungan sehingga membentuk suatu kesatuan pembahasan yang utuh. Sebagai contoh, ketika menafsirkan QS. al-Mu'minun ayat 12–16, Sayyid Qutb membahas ayat-ayat tersebut dalam satu rangkaian pembahasan mengenai proses penciptaan dan pertumbuhan manusia. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara berurutan dengan menghubungkan kandungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga pembahasannya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan.

3. Pendekatan Penafsiran

Kemudian dari segi pendekatan, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* memiliki karakteristik yang khas dalam tradisi tafsir modern. Sayyid Qutb berusaha menghadirkan pembaruan dalam metode penafsiran dengan mengurangi pembahasan yang dianggap kurang relevan dengan tujuan utama al-Qur'an. Ia lebih menekankan pada penyampaian pesan al-Qur'an secara hidup dan kontekstual agar dapat dipahami secara langsung oleh pembaca.

Menurut Anthony H. Johns, pendekatan yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an dapat disebut sebagai pendekatan *taṣwīr*, yaitu pendekatan deskriptif yang menampilkan pesan al-Qur'an dalam bentuk gambaran yang konkret dan aktual. Melalui pendekatan ini,



makna ayat tidak hanya dijelaskan secara tekstual, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk gambaran yang mampu menghidupkan pesan al-Qur'an dalam kesadaran pembaca.²⁰

Dengan pendekatan ini, penafsiran Sayyid Qutb tidak terbatas pada penjelasan *linguistik* semata, tetapi juga memperhatikan dimensi kehidupan manusia secara lebih luas. Oleh karena itu, jika dilihat dari karakteristik penafsirannya, tafsir ini dapat diklasifikasikan ke dalam corak *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak penafsiran yang menekankan pada aspek sastra sekaligus relevansi sosial kemasyarakatan.

4. Dasar-dasar Interpretatif dalam Penafsiran

Dalam proses penafsirannya, Sayyid Qutb juga memperhatikan sejumlah dasar interpretatif yang menjadi landasan dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Dasar-dasar tersebut mencerminkan cara pandang metodologis yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satunya adalah perhatian terhadap aspek *asbāb al-Nuzūl* sebagai konteks historis turunnya ayat. Sebelum memasuki penafsiran ayat secara rinci, ia terlebih dahulu menjelaskan karakter umum surah, latar belakang turunnya ayat, serta riwayat yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyusunan ayat. Setelah itu, ia menguraikan pokok-pokok pikiran utama dalam surah dan membaginya ke dalam beberapa fokus tema pembahasan.²¹

²⁰ Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* jilid 3",... hal. 298

²¹ Muhammad Nor dan Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb," *Jurnal Hamalatul Qur'an*, Vol. 6. No. 1 (2015), hal. 168.



Adapun dalam menafsirkan surah yang panjang, Sayyid Qutb cenderung membaginya ke dalam beberapa pengelompokan penafsiran berdasarkan keterkaitan makna di antara ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah, ia mengelompokkan ayat-ayatnya ke dalam beberapa bagian seperti ayat 1–29, 30–39, serta 40–74 dan seterusnya. Pola pengelompokan ini menunjukkan upaya Sayyid Qutb untuk menampilkan kesinambungan gagasan dalam satu rangkaian ayat. Jika dibandingkan dengan pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dalam Tafsir *al-Manar*, metode Sayyid Qutb tampak memiliki cakupan yang lebih luas. Mengingat dalam Tafsir *al-Manār*, pembahasan ayat biasanya dibatasi hanya pada tiga hingga empat ayat dalam setiap bagian.²²

Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Sayyid Qutb juga mendasarkan penafsirannya pada sumber-sumber *naqliyah*, yakni al-Qur'an dan hadits, serta menekankan adanya koherensi internal dalam struktur al-Qur'an. Ia memandang bahwa setiap ayat dan surah memiliki keterhubungan makna yang saling menguatkan. Oleh karena itu, uraian penafsirannya sering kali dilengkapi dengan pengamatan terhadap aspek kebahasaan, kondisi sosial yang melingkupi turunnya ayat, serta dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* tidak hanya berupaya

²² Muhammad Nor dan Yeti Dahliana, “Epistemologi Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb”, ... hal. 162



menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menghadirkan pesan al-Qur'an secara hidup, jelas, dan relevan dengan kehidupan umat Islam.²³

Ulasan yang disampaikan Sayyid Qutb juga dikenal memiliki gaya yang tegas, jelas, dan menggugah kesadaran pembaca, serta sering diakhiri dengan refleksi dan pesan moral yang mendorong pembaca untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

E. Pandangan Ulama dan Kontribusi Sayyid Qutb dalam Khazanah Pemikiran Islam

Penilaian para ulama terhadap pemikiran dan karya intelektual Sayyid Qutb menunjukkan adanya respons yang beragam, khususnya pada tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Sebagai seorang tokoh oleh apresiasi, tetapi juga kritik. Sebagian ulama memberikan penilaian positif yang berpengaruh dalam pemikiran Islam kontemporer, ia tidak hanya mempertif berupa pujian atas kontribusinya dalam mendekatkan makna al-Qur'an kepada pembaca modern, sementara sebagian lainnya mengajukan catatan kritis terhadap metode dan pendekatan penafsirannya. Dengan demikian, pemikiran Sayyid Qutb tidak terlepas dari dinamika apresiasi dan evaluasi ilmiah. Di antara penilaian positif tersebut, sebagai berikut :

1. Syaikh Shalih bin 'Abd al-'Aziz Alu Syaikh, menilai bahwa Sayyid Qutb memiliki gaya bahasa sastra yang kuat sehingga memudahkan pembaca memahami makna ayat serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* juga dinilai membantu pembaca memperoleh

²³ Muhammad Nor dan Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb", ... hal. 170-171



gambaran umum kandungan al-Qur'an melalui penjelasan makna ayat secara global.²⁴

2. Mahdi Fadlullah memandang karya tersebut sebagai bentuk terobosan penafsiran yang disajikan secara sederhana dan jelas.
3. Sementara itu, al-Khalidi menyimpulkan bahwa tujuan utama tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah mengaktualisasikan gerakan al-Qur'an dalam kehidupan, membangun kepribadian dan tarbiyah Islami, menampilkan kesatuan tema al-Qur'an, mengkritik dimensi jahiliyyah kontemporer, serta menampakkan keindahan bahasa al-Qur'an.²⁵

Di sisi lain, beberapa ulama juga menyampaikan kritik metodologis, diantaranya :

1. Tafsir Sayyid Qutb dinilai tidak sepenuhnya mengikuti metode tafsir klasik yang berbasis riwayat (*Tafsir bi al-ma'tsūr*).
2. Penafsirannya juga dipandang bersifat global sehingga tidak selalu memuat pembahasan rinci sebagaimana tafsir klasik.
3. Syaikh Shalih al-Fauzan, misalnya, mengingatkan agar pembaca pemula berhati-hati dan tetap mendampinginya dengan tafsir lain yang lebih berbasis riwayat, seperti tafsir para ulama salaf.
4. Selain itu, sebagian ulama menilai pendekatan Sayyid Qutb lebih kuat pada aspek bahasa dan sastra dibanding riwayat, tidak sebagaimana umumnya mufasssir klasik.²⁶

²⁴ Abu Salma al-Atsari, *Fatwa-fatwa Ulama Umat terhadap Sayyid Qutb* (Maktabah Abu Salma, 2007). hal. 34

²⁵ Wildah Nurul Islami, Masruhan, dan Muhammad Naufal Hakim, "Telaah Karakteristik Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan Signifikansinya terhadap Nilai-nilai *Maqasid al-Qur'an*," *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10.No. 01 (2024), hal. 18.

²⁶ Abu Salma al-Atsari, *Fatwa-fatwa Ulama Umat terhadap Sayyid Qutb ...* hal. 22-23



Dengan demikian, penilaian ulama terhadap Sayyid Qutb menunjukkan adanya dua kecenderungan, yaitu apresiasi terhadap kekuatan sastra dan kemampuan reflektif tafsirnya serta kritik metodologis terkait pendekatan penafsiran yang tidak sepenuhnya mengikuti metode riwayat klasik. Oleh karena itu, posisi Sayyid Qutb dalam khazanah pemikiran Islam dapat dipahami sebagai mufasir bercorak *adabī-ijtimā'ī* yang memiliki pengaruh luas, namun sekaligus memunculkan perdebatan ilmiah dan tidak luput dari kritik

Namun terlepas dari berbagai kritik yang dialamatkan kepadanya, Sayyid Qutb tetap menempati posisi penting sebagai salah satu mufasir berpengaruh pada era kontemporer. Pemikirannya, khususnya melalui karya tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, memperoleh pengakuan luas karena dinilai memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan kajian tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Qutb dipandang sebagai salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih intelektual yang berarti dalam dinamika pemikiran Islam, terutama dalam bidang ilmu tafsir pada periode kontemporer.

